

Himam Miladi

كَيْفَ تَكُونُ صَدِيقًا لِلْقُرْآنِ

Menjadi Sahabat Al-Quran



Menjadi Sahabat Al-Quran

كَيْفَ تَكُونُ صَدِيقًا لِلْقُرْآنِ

Menjadi
Sahabat
Al-Quran

Penyusun:

Himam Miladi



** Kaifa takuunu shadiiqa lil Quran**
Bagaimana Menjadi Sahabat Al-Quran

Sebagian dari isi buku ini disadur dari kitab:

﴿ فضل تلاوة القرآن ﴾ -

Karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

Penyusun : Himam Miladi

Cetakan I : Agustus, 2022

*Hak Cipta Tidak Dilindungi Undang – Undang.
Silahkan memperbanyak tanpa seizin tertulis dari
penyusun.*

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	1
Mengenal Al-Quran.....	6
2 Alasan Muslim Tidak Mau Belajar Membaca Al-Quran	17
Mengapa Kita Harus Membaca Al-Quran?	24
Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Quran.....	32
Keutamaan Menuntut Ilmu dan Menghadiri Majelis Ta'lim.....	47
Dekatkan Diri Kita dengan Al-Quran	64



MUQADDIMAH

* Menjadi Sahabat Al-Quran *



Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kita sampaikan ke junjungan kita Muhammad Rasulullah ﷺ dan kepada keluarga serta sahabatnya sekalian.

Al-Quran adalah panduan bagi umat manusia sejak pertama diturunkan hingga hari kiamat nanti. Panduan yang bisa membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Panduan yang bisa membimbing umat manusia melalui jalan kebenaran sejati.

Dalam menjalani kehidupan ini, kita mengalami siklus kebahagiaan dan kesedihan, dan situasi mudah dan sulit. Ketika bahagia atau berada dalam situasi yang mudah, kita cenderung melupakan segala sesuatu yang lain. Bahkan seringkali kita lupa mensyukuri kebahagiaan dan kemudahan yang kita dapatkan tersebut.

Tetapi ketika hidup melewati masa-masa sulit yang penuh kesedihan maupun penderitaan, tidak ada yang bisa membantu kita, bahkan tidak pula uang, posisi, status, kerabat, atau kekuasaan. Pada saat seperti ini, hanya Allah melalui Kitab-Nya yang dapat membimbing kita menuju jalan keluar yang terbaik.

Bagaimana agar kita bisa mendapat bimbingan Allah ﷻ melalui Kitab-Nya? Tentu saja dengan mendekatinya, mengenalnya, lalu menjadikan Al-Quran sebagai sahabat karib, teman terpercaya.

Menjadi seorang teman atau pendamping artinya kita harus memastikan kehadiran kita disisinya hampir sepanjang waktu dan bersama dengannya di mana pun berada. Menjadi sahabat Al-Quran berarti kita tidak

hanya membacanya, tetapi kita menemaninya sepanjang hidup kita dengan cara mempelajari isi Al-Quran, menghafalkannya, merenungkannya, mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah yang terdapat di dalamnya. Inilah yang dinamakan sahabat karib, teman terpercaya.

Mengenai kata teman, Nouman Ali Khan mengatakan setidaknya ada sepuluh kata dalam Al-Quran yang bila diterjemahkan memiliki arti berbagai jenis teman/pertemanan.

Dari sepuluh kata di dalam Al-Quran yang mengandung arti jenis-jenis teman, kami memilih kata **Shadiq**, sebagai judul buku ini.

Allah berfirman,

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾
وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

Dan tidak ada yang menyesatkan kita (penghuni neraka) kecuali orang-orang yang berdosa. Maka sehingga (sekarang) kita tidak mempunyai pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. (QS Asy-Syuara, 26: 99-101)

Shadiq berasal dari kata *sidq* yang berarti 'kebenaran'. Seorang *Shadiq* adalah teman sejati, seseorang yang tidak berteman dengan kita karena suatu motif tersembunyi, dan yang tidak akan meninggalkan kita apa pun yang terjadi.

Al-Quran adalah *Shadiq* bagi setiap orang yang beriman. Al-Quran adalah teman yang paling setia, yang tidak akan meninggalkan kita, sekalipun kita bangkrut, kehilangan setiap kepemilikan duniawi kita. Al-Quran tidak akan meninggalkan kita saat kita tersesat, tetapi akan selalu berada di sisi kita dan dengan lembut mengingatkan kita. Al-Quran memanggil kita menuju jalan yang lurus.

Inilah Al-Quran, yang menjadi teman sejati di dunia dan di akhirat. Satu-satunya teman yang bisa menjadi penolong di Hari Akhir, di saat semua keluarga, kerabat dan teman-teman kita di dunia meninggalkan kita.

Jadikan diri kita *Shadiqa lil Quran*, teman setia Al-Quran, dengan cara membacanya, menghafalkannya, mempelajari maknanya, dan mengamalkan isinya. Jadikan Al-Quran sebagai *Shadiqa lil Insaan*, teman terpercaya yang akan menolong kita, baik di dunia maupun di akhirat.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan semoga Allah ﷻ menerimanya (sebagai amal shaleh) dari saya. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Himam Miladi

Muharram 1444 Hijriah

✽ Mengenal Al-Quran ✽

Tak kenal maka....ta'aruf (berkenalan). Sebagai pedoman hidup sepanjang hayat dan abadi hingga Hari Kiamat nanti, wajib bagi kita umat Islam untuk mengenal Al-Quran. Tak hanya mengenal dari luar, dalam bentuk membaca ayat-ayatnya saja. Namun kita juga harus mengenal kandungan isinya.

Sebagai permulaan untuk mengenal Al-Quran, kami ingin mengajak pembaca untuk mengenal nama-nama lain dari Al-Quran.

Allah Ta'ala telah menyebutkan banyak nama dan atribut (sesuatu yang melekat) dari kitab-Nya di dalam Al-Quran itu sendiri, dan masing-masing nama serta atribut itu memberi tahu kita sesuatu yang unik tentang Al-Quran, membantu kita mengetahui dan mengenal Al-Quran dengan lebih baik. Seperti halnya ketika kita semakin banyak tahu tentang nama dan sifat seseorang, maka semakin baik pula kita mengenal mereka dan semakin

cinta pula kita terhadap orang tersebut, apabila nama dan sifat-sifatnya menunjukkan kebaikan.

Dalam beberapa hadis, Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kita bahwa Al-Quran pada dasarnya adalah sahabat paling setia, baik ketika kita masih hidup di dunia, terlebih lagi di akhirat nanti. Hanya Al-Quran satu-satunya yang bisa menolong kita di Hari Pembalasan kelak.

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Al-Quran akan menemui sahabatnya pada hari kiamat ketika kuburnya dibuka untuknya dalam wujud seorang laki-laki pucat. Lalu Al-Quran akan berkata kepadanya, 'Apakah kamu mengenaliku?’

Orang tersebut akan berkata: 'Aku tidak mengenalmu.'

Al-Quran kemudian akan berkata: 'Aku adalah temanmu Al-Quran, yang membuatmu haus di hari

yang panas dan membuatmu tetap terjaga di malam hari. Setiap pedagang mendapatkan keuntungan dari usahanya dan hari ini kamu akan mendapatkan keuntungan dari perbuatan baikmu.'

Orang ini kemudian akan diberikan kekuasaan di tangan kanannya dan keabadian di tangan kirinya, dan di kepalanya ada mahkota martabat, dan orang tuanya akan mengenakan pakaian yang tak ternilai harganya yang belum pernah terlihat di dunia ini.

Mereka akan berkata: 'Mengapa kami diberi pakaian ini?'

Lalu dijawab: 'Karena anakmu biasa membaca Al-Quran.' Kemudian dikatakan kepadanya: 'Bacalah dan naiklah derajat ke surga,' dan dia akan terus naik selama dia membaca, baik dengan langkah cepat atau lambat.'" (HR Ahmad)

Oleh karena itu marilah kita mengetahui lebih banyak tentang sahabat kita Al-Quran dengan mempelajari nama dan sifat-sifatnya:

1. Al-Quran (Bacaan)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar (QS Al-Isra, 17: 9)

Kata Quran berasal dari akar kata قرأ , yang berarti membaca. Kata القرآن memiliki bentuk hiperbolik

(berlebihan), yang artinya adalah sesuatu yang sering dibaca.

Al-Quran adalah satu-satunya buku yang paling sering dibaca di dunia. Dari anak usia sekolah Taman Kanak-kanak, sampai orangtua lanjut usia.

Al-Quran adalah satu-satunya bacaan yang bisa dihafal. Jutaan orang telah menghafalnya dari depan sampai belakang, dari setiap huruf dan letaknya.

2. Al-Huda (Petunjuk)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS Al-Baqarah, 2: 2)

Al-Quran disebut Al-Huda (petunjuk), karena membimbing orang-orang benar yang mencari Allah menuju arah yang benar (takwa). Kita mungkin pernah mendengar cerita tentang orang-orang yang menjadi

Muslim hanya dengan membaca Al-Quran, dan bahkan dalam terjemahannya (bukan dalam bentuk bahasa aslinya). Bahkan ketika kita merasa bingung atau mulai kehilangan keimanan, kita bisa mendapatkannya kembali hanya dengan membaca Al-Quran, insya Allah.

3. Al-Furqan (Pembeda)

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ
نَذِيرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia) (QS Al-Furqan, 25: 1)

Al-Furqan adalah pembeda utama antara benar dan salah, antara kebenaran dan kebatilan. Petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran membawa kita untuk bisa membedakan mana yang benar dan

mana yang salah, dan inilah satu-satunya jalan yang benar (Shirat al-Mustaqim).

4. Al-Basyiir (Pembawa Berita Gembira)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar (QS Al-Isra, 17: 9)

Al-Quran memberi kabar gembira. Kepada siapa? Hanya kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan.

Di dalam Al-Quran, Allah memberitakan surga yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin, dan pahala besar apabila mereka mengerjakan kebaikan.

5. An-Nadziir (Peringatan)

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ^١ بَشِيرًا
وَنَذِيرًا^ج فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan. (QS Fussilat, 41: 3-4)

Al-Quran memperingatkan kita tentang konsekuensi atau akibat apabila kita tidak menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Al-Quran memberi kita gambaran tentang hukuman yang akan menimpa orang-orang kafir dan para pendosa, sebagai peringatan agar

kita tidak termasuk di antara mereka. Peringatan ini sendiri adalah rahmat dari Allah, memberi kita kesempatan bertobat dari segala dosa.

6. Asy-Syifa (Penawar/Obat)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman (QS Al-Isra, 17: 82)

Al-Quran adalah penyembuh bagi tubuh, hati dan jiwa. Rasulullah ﷺ biasa menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai sarana pengobatan tubuh atau untuk mencegah terkena sihir. Bacaan Al-Quran membersihkan hati dan menyehatkan jiwa.

7. Ar-Rahmah (Rahmat/Karunia)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ^{لَا} وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (QS Yunus, 10: 57)

Al-Quran adalah rahmat (karunia yang sangat besar) bagi kita. Al-Quran adalah panduan bagi kita menuju segala sesuatu yang baik di dunia dan akhirat. Tidak peduli seberapa banyak kita mengejar keinginan duniawi dan kesuksesan duniawi, tidak ada yang bisa memberi kita kedamaian batin yang sejati kecuali dengan mengingat Allah, yakni dengan membaca Al-Quran.

8. Al-Bayyinah (Bukti yang Jelas)

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata (QS Al-Bayyinah, 98: 1)

Al-Bayyinah adalah bukti yang sangat jelas yang setelah itu tidak ada keraguan sedikitpun tentang kebenarannya. Jadi jika kita merasa ragu tentang segala sesuatu, yang perlu kita lakukan hanyalah melihat ke dalam Al-Quran.

*** 2 Alasan Muslim Tidak Mau Belajar Membaca Al-Quran ***

Sungguh sangat mengherankan, ketika umat Islam menyadari bahwa Al-Quran adalah satu-satunya pedoman hidup dan petunjuk menuju jalan yang benar, namun sebagian besar umat Islam malah enggan atau malas belajar membaca Al-Quran. Bagaimana kita bisa menjadikan Al-Quran petunjuk hidup jika membacanya saja tidak mau dan tidak bisa?

Berdasarkan pengalaman, setidaknya ada 2 alasan utama mengapa banyak umat Islam dewasa enggan belajar membaca Al-Quran:

1. Menganggap Belajar Membaca Al-Quran itu Sulit

Alasan pertama yang sering dikemukakan sebagian besar Muslim dewasa yang enggan atau malas belajar

membaca Al-Quran adalah anggapan bahwa belajar membaca Al-Quran itu sulit!

Ini adalah anggapan yang benar-benar salah, dan harus segera kita luruskan.

Belajar Al-Quran itu mudah karena Allah menurunkan Al-Quran dengan berbagai kemudahan dan sama sekali tidak bermaksud untuk mempersulit Al-Quran bagi setiap hamba-Nya.

Allah berfirman,

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

"Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu (Muhammad) agar kamu menjadi susah" (QS Thaha, 20:2)

Kriteria manusia yang mendapatkan kemudahan dalam mempelajari Al-Quran bukan dari tingkat pendidikannya, bukan dari tingkat pendidikan/intelektualitasnya, atau dari kefasihannya berbahasa Arab. Jika ukuran orang yang dapat

memahami Al-Quran adalah yang berpendidikan tinggi, maka di mana letak keadilan Allah? Apakah orang-orang yang berpendidikan rendah tidak berhak belajar dan memahami Al-Quran?

Jika ukuran orang yang mendapat kemudahan belajar Al-Quran adalah orang yang pandai berbahasa Arab, maka di mana letak keadilan Allah bagi orang Indonesia seperti kita yang tidak pernah mengecap pendidikan pesantren dan tidak pernah belajar bahasa Arab?

Al-Quran memang diturunkan dalam bahasa Arab. Namun, justru melalui bahasa Arab yang sederhana dan mudah itulah Allah memudahkan kita untuk mempelajari Al-Quran.

Allah berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (QS Yusuf, 12: 2)

Belajar Al Quran itu mudah bagi mereka yang memiliki niat suci untuk belajar dan mendapatkan petunjuk melalui firman Allah.

Kemudahan belajar Al-Quran ditegaskan oleh Allah di dalam surah Al-Qamar. Tidak tanggung-tanggung, sebanyak 4 kali Allah berfirman bahwa Al-Quran itu dimudahkan agar kita bisa mempelajarinya.

Allah berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS Al-Qamar, 54: 17)

Allah kembali mengulang penegasannya di ayat ke-22, ayat ke-32, dan ayat ke-40 dengan bunyi ayat yang sama persis!

Bayangkan, sebanyak 4 kali Allah menegaskan, Al-Quran adalah *muyassir* (bacaan yang mudah) agar kita bisa mengambil pelajaran. Dan kita masih menganggap belajar Al-Quran itu sulit?

Maka, apabila masih ada muslim dewasa yang mengatakan belajar (membaca) Al-Quran itu sulit, sesungguhnya bukan kesulitan itu yang menghalanginya untuk belajar. Melainkan karena dia sudah terkena tipu daya syaitan. Hatinya sudah tertutup sehingga syaitan bisa dengan mudahnya menjauhkan dirinya untuk menjemput hidayah Allah melalui bacaan Al-Quran.

2. Malu

Alasan kedua yang banyak dikemukakan muslim yang enggan belajar Al-Quran adalah malu. Rasa malu ini bisa dibagi 2 macam:

- Malu karena tidak mampu
- Malu karena faktor usia

Malu Karena Merasa Tidak Mampu (Lambat dalam Belajar)


Banyak muslim yang awalnya mau belajar membaca Al-Quran, kemudian tidak melanjutkan pelajarannya. Alasan yang disampaikan adalah mereka malu karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran dan selalu membandingkan diri dengan mereka yang bisa cepat belajar.

Malu Karena Faktor Usia

Selain malu karena merasa lambat dalam belajar, jenis rasa malu lainnya adalah karena faktor usia. Banyak muslim dewasa enggan belajar membaca Al-Quran karena merasa usianya sudah terlambat untuk belajar.

Ketahuiilah, tidak ada kata terlambat dalam belajar atau menuntut ilmu.

Seperti yang sudah kita ketahui, Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau sudah berusia 40 tahun!

Kemudian, selama 13 tahun beliau mengajarkan Al-Quran kepada para sahabatnya di Mekkah. Pertimbangkan, berapa kira-kira usia Abu Bakar, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Zubeir bin Awwam dan sahabat lain yang tergolong orang-orang pertama yang memeluk Islam (*Assabiqunal Awwalun*) belajar membaca Al-Quran? Mereka  terhitung sudah tidak muda lagi!

Maka, apabila masih ada muslim dewasa yang enggan belajar membaca Al-Quran dengan alasan usianya sudah tidak muda lagi, maka sesungguhnya dia sudah terkena tipu daya syaitan, yang membisiki hatinya untuk malas belajar membaca Al-Quran.

* Mengapa Kita Harus Membaca Al-Quran? *

Al-Quran adalah karunia Allah yang unik dan tak tertandingi, dan terbesar di antara tanda-tanda rahmat-Nya. Turunnya Wahyu-Nya adalah peristiwa terbesar dalam sejarah manusia, dan perwujudan dari rahmat Allah Yang Maha Pengasih. Allah berfirman,

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۗ

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (QS Ar-Rahmaan, 55: 1-2)

Sebagai umat Islam, wajib bagi kita untuk belajar membaca dan mempelajari Al-Quran. Berikut 3 alasan utama mengapa kita harus membaca Al-Quran:

1. Al-Quran untuk Kita dan Tentang Kita

لَقَدْ اَنْزَلْنَا اِلَيْكُمْ كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۙ

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Quran) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (QS Al-Anbiya, 21: 10)

Al-Quran memberi kita pengetahuan tentang:

- Allah
- Hari Pembalasan,
- Surga dan Neraka,
- Kisah para nabi dan bangsa mereka,
- Peristiwa penting dari kehidupan Nabi Muhammad ,
- Memberi kita hukum (atau aturan) penting untuk menjalani kehidupan yang layak yang diridhai Allah,
- Menjelaskan kepada kita tata krama yang baik yang harus dimiliki seseorang terhadap Allah dan manusia

- Menjelaskan cara beribadah kepada Allah (syariat).

Al-Quran adalah Peta Jalan yang menunjukkan kepada kita bagaimana menuju ke Surga di kehidupan abadi, Akhirat.

2. Al-Quran adalah Karunia Abadi dan Bimbingan dari Allah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا - ﴿٩﴾

Sungguh, Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar (QS Al-Isra, 17: 9)

Setiap kali Allah menyebutkan wahyu-Nya (Al-Quran), Allah menghubungkannya dengan rahmat, kebijaksanaan, dan kekuatan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى

وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi

orang yang berserah diri (Muslim) (QS An-Nahl, 16: 89)

Meskipun kita menikmati berkah dan karunia Allah yang tak terhitung jumlahnya sepanjang waktu, dunia dan segala isinya hanya berlangsung selama kita masih bisa bernapas. Saat kita mengambil nafas terakhir, hidup kehilangan maknanya bagi kita, bersama dengan semua yang menyertainya.

Hanya Al-Quran yang dapat mengubah kehidupan yang singkat ini menjadi kehidupan yang abadi, dan menjadi karunia yang berkah dan abadi pula di dalam kehidupan yang fana ini.

3. Al-Quran adalah Sarana untuk Berkomunikasi dengan Allah

“Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah telah berfirman:

Aku telah membagi doa antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta.

Ketika seorang hamba berkata:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allah berfirman: Hamba-Ku memuji-Ku.

Dan ketika dia berkata:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku,

Dan ketika dia berkata:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuliakan-Ku - dan pada satu kesempatan Allah berfirman: Hamba-Ku telah tunduk kepada Kekuasaan-Ku.

Dan ketika dia berkata:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ^ط

Allah berkata: Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta.

Dan ketika dia berkata:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Allah berkata: Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta".

(Hadis Qudsi riwayat Muslim, Abu Dawuud, Tirmidhi, an-Nasai dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Ketiga alasan di atas rasanya sudah cukup kuat bagi akal dan hati kita untuk selalu rindu membaca dan mempelajari Al-Quran.

*** Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Quran ***

1. Ahlul Quran adalah Kerabat Allah

Begitu banyak dalil dan hadis yang menyampaikan kepada kita keutamaan membaca Al-Quran. Setiap muslim yang membaca Al-Quran, mempelajari isinya (men-tadabburi), serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka Allah dengan rahmat-Nya akan meninggikan derajatnya.

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
" إن الله يرفع بهذا الكتاب أقوامًا ويضع به آخرين " ((رواه مسلم)).

***'Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه menyampaikan bahwa
Nabi صلى الله عليه وسلم berkata, "Sesungguhnya Allah mengangkat
beberapa orang dengan Al-Quran ini dan***

merendahkan yang lain (dengan Al-Quran).” (HR Muslim)

Ketika Allah memberi hidayah Al-Quran kepada seorang hamba, maka hamba tersebut akan menjadi hamba yang mulia. Allah akan menjadikan orang-orang yang mencintai Al-Quran sebagai keluarga-Nya!

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه menyampaikan bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ
هُمُ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia.” Para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah?” Rasul menjawab, “Para ahli Al-Quran. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya.” (HR Ahmad dan Ibnu Majah)

Imam Hakim Tirmidhi رحمته الله menjelaskan, "Seseorang yang membaca Al-Quran hanya akan mencapai karunia ini sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah (Ahlullah), ketika dia membersihkan dirinya dari segala dosa, dan mempercantik dirinya dengan ketaatan kepada Allah. Bagaimana orang yang tidak menaati Allah bisa mencapai status ini? (bahkan jika dia membaca Quran)."

Jadi, dari penjelasan di atas jelas bahwa untuk dianggap sebagai 'Ahlullah', seseorang harus banyak membaca Al-Quran, sepenuhnya mematuhi semua ajaran-Nya dan menjauhkan diri dari segala jenis kemaksiatan. (*Akhlaqu Ahlil Quran* dari *Hafiz Abu Bakr Al Ajurry* رحمته الله).

2. Mukmin yang Paling Utama

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خيركم من تعلم القرآن وعلمه" (رواه البخاري).

Dari 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه menyampaikan: bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari)

3. Perumpamaan Mukmin yang Membaca Al-Quran

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الحُنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ " .

Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه menyampaikan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

“Seorang mukmin yang membaca Al-Quran adalah seperti jeruk yang wanginya manis dan rasanya manis; seorang mukmin yang tidak membaca Al-Quran adalah seperti kurma yang tidak ada wanginya tetapi rasanya manis; dan orang munafik yang membaca Al-Quran adalah seperti kemangi yang wanginya manis, tetapi rasanya pahit; dan orang munafik yang tidak membaca Al-Quran adalah seperti kol yang tidak berbau dan rasanya pahit.” (HR Muslim)

4. Al-Quran Memberi Syafaat Pada Hari Kiamat

Bayangkan hari ketika semua umat manusia berkumpul. Pada hari itu, masing-masing orang sibuk dengan dirinya sendiri. Setiap orang tidak mampu memperhatikan, bahkan menolong orang-orang yang ia cintai. Tidak kepada saudaranya, ayah ibunya, pasangannya (suami/istri), anaknya, atau teman-teman terdekatnya.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾
وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ
يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (QS Abasa, 80: 33-37)

Tidak ada yang bisa menolong! Tidak ada yang bisa memberi bantuan di tengah-tengah kumpulan manusia di Padang Mahsyar.

Di tengah-tengah teriknya sinar matahari yang begitu dekat dengan kepala manusia, ada sekelompok manusia

yang mendapat naungan awan. Mereka adalah orang-orang yang membaca Al-Quran.

Di tengah-tengah kumpulan manusia yang tidak berpakaian, terdapat sekelompok manusia yang memakai pakaian bangsawan dengan mahkota indah di kepalanya. Mereka adalah orang-orang yang menghafalkan Al-Quran.

Inilah gambaran suasana pada Hari Pembalasan nanti. Pada hari itu, Al-Quran memberi syafaat bagi orang-orang yang membaca dan menghafalkannya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
«اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا
الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّائَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ

تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابَيْهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ
وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Umamah رضي الله عنه menyampaikan: Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata, “Bacalah Al-Quran, karena pada hari kebangkitan itu akan datang sebagai pemberi syafaat bagi mereka yang membacanya. Bacalah dua yang bersinar, Al-Baqarah dan Ali Imran, karena pada hari kiamat mereka akan datang sebagai dua awan atau dua bayangan, atau dua sekawan burung yang berbaris memohon kepada mereka yang membacanya. Bacalah surah Al-Baqarah, karena menggunakannya menghasilkan berkah dan meninggalkannya menghasilkan penyesalan, dan orang yang malas tidak dapat membacanya.” (HR Muslim).

Dalam hadis lain,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ۖ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " يَجِيءُ
الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ
يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ
عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ افْرَأْ وَارْقْ وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً " .
قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

Dikisahkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم berkata: "Orang yang menghafal Al-Quran akan datang pada Hari Pembalasan dan (pahala untuk membaca Al-Quran) berkata: 'Ya Tuhan! Hiasi dia.'" Jadi dia mengenakan mahkota bangsawan. Kemudian dikatakan: "Ya Tuhan! Beri dia lebih banyak!" Maka ia mengenakan pakaian bangsawan, kemudian dikatakan: "Ya Tuhan! Berbahagialah dengannya." Maka Allah ridha kepadanya dan berfirman: "Bacalah

dan bangunlah, dan perbanyaklah pahala di setiap ayat.” (HR Tirmidhi)

Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّيَامَ وَالْقُرْآنَ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتَهُ
الطَّعَامَ وَالشَّهْوَةَ فَشَفَعَنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتَهُ التَّوَمَّ بِاللَّيْلِ فَشَفَعَنِي
فِيهِ قَالَ فَيُشْفَعَانِ

“Puasa dan Al-Quran akan menjadi syafaat atas nama seseorang pada hari Qiyamah. Puasa akan berkata, 'Ya Rabb-ku! Aku mencegahnya dari makan dan memenuhi keinginannya, maka terimalah syafaatku atas namanya.

Al-Quran akan mengatakan, 'Aku mencegahnya dari tidur di malam hari, jadi terimalah syafaatku atas namanya'. Maka Syafaat mereka akan diterima.” (HR Ahmad dan Thabrani)

5. Pahala yang Luar Biasa

وَعَنْ عُبَيْدَةَ الْمُلَيْكِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ لَا تَتَوَسَّدُوا الْقُرْآنَ وَاثْلُوهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ مِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَفْشُوهُ وَتَغَنُّوهُ وَتَدَبَّرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَلَا تَعْجَلُوا ثَوَابَهُ فَإِنَّ لَهُ ثَوَابًا». رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شِعْبِ الْإِيمَانِ

Dari 'Ubaida al-Mulaik رضي الله عنه yang merupakan seorang Sahabat melaporkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Jangan jadikan Al-Qur'an sebagai bantal (perumpamaan sifat malas atau lalai), tetapi bacalah sebagaimana mestinya untuk dibaca pada malam dan siang hari. Bacalah dengan keras, ucapkan dan perhatikan isinya, semoga kamu beruntung; tetapi janganlah kamu mencari pahala untuknya di dunia ini, karena itu memberikan imbalan (di dunia berikutnya)." (HR Baihaqi)

قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ،
" مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ "

Dikisahkan oleh Muhammad bin Ka'b Al-Qurazi رضي الله عنه:

"Aku mendengar 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

'Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata: "[Barangsiapa membaca satu huruf] dari Kitab Allah, maka dia menerima satu pahala, dan setiap satu pahala adalah 10 pahala kebaikan yang serupa. Saya tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (HR Tirmidhi)

6. Berteman dengan Malaikat yang Terhormat

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران" ((متفق عليه)).

Dikisahkan oleh 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ berkata: "Barang siapa membaca Al-Quran dan dia mahir dengan itu, maka dia bersama para Malaikat yang mulia dan diberkati (As-Safaratil-Kiramil-Bararah), dan orang kesulitan membacanya, maka dia mendapat dua pahala". (Muttafaqun alaih)

7. Terhindar dari Syaitan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

Dikisahkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه : bahwa Rasulullah ﷺ berkata: "Janganlah kamu mengubah rumahmu menjadi kuburan. Sesungguhnya Asy-Setan tidak memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan Surat Al-Baqarah." (HR Tirmidhi)

8. Membaca Al-Quran Jaminannya Surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ أَقْبَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " وَجَبَتْ " . قُلْتُ وَمَا وَجَبَتْ قَالَ " الْجَنَّةُ "

Dikisahkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه : "Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ dan mendengar seorang pria membaca Qul Huwa Allahu Ahad, Allahu-Samad (QS Al-Ikhlash) sehingga Rasulullah ﷺ berkata: 'Itu wajib.'

Aku berkata: 'Apa yang wajib?' Beliau berkata: 'Surga.'" (HR Tirmidhi)

9. Al-Quran adalah Pembersih Hati

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ». قِيلَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَمَا جِلَاؤُهَا؟ قَالَ: «كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ»

Ibnu 'Umar رضي الله عنه menyampaikan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Hati ini menjadi berkarat seperti halnya besi ketika terkena air." Saat ditanya apa yang bisa menjernihkan mereka, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, "Banyak mengingat kematian dan membaca Al-Quran." (HR Baihaqi)

*** Keutamaan Menuntut Ilmu dan Menghadiri Majelis Ta'lim ***

Imam 'Abdullah ibnul Mubarak رحمته الله adalah seorang ulama yang tak tertandingi pada masanya, yang serba bisa, dan unggul dalam banyak cabang pengetahuan ilmu agama sekaligus mengamalkannya.

Tak hanya itu, beliau juga terkenal karena kedermawanannya. Hampir setiap orang yang menuntut ilmu, baik di kotanya maupun di kota-kota lain mendapat santunan dari beliau.

Hingga karena kedermawanannya itu, seseorang pernah menegur Imam 'Abdullah ibnul Mubarak, mengapa sampai harus memberi santunan kepada orang-orang yang menuntut ilmu dari kota lain?

Apa jawaban beliau?

Imam 'Abdullah ibnul Mubarak menjawab teguran tersebut,

“Saya mengetahui beberapa orang yang baik dan dapat dipercaya yang mencari Hadis (menuntut ilmu Islam) dengan cara terbaik, dan yang pengetahuannya dibutuhkan masyarakat. Orang-orang ini sekarang sedang membutuhkan (santunan untuk mata pencaharian mereka). Jika kita meninggalkan mereka, ilmu mereka akan sia-sia, tetapi jika kita membantu mereka (dengan menghidupkan mata pencaharian mereka), maka mereka akan terus menyebarkan ilmu kepada umat Muhammad ﷺ. Setelah tingkat kenabian, saya tidak tahu apa-apa selain penyebaran pengetahuan (agama Islam).” (*Siyar A'lamini Nubala*)

Begitulah, menurut pandangan Imam 'Abdullah ibnul Mubarak رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam kedudukannya sangat terhormat, dan layak mendapat segenap bantuan.

Tingginya derajat orang yang menuntut ilmu agama ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ
قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. (QS Ali Imran, 2: 18).

Ayat ini menjelaskan betapa orang-orang yang berilmu (Ulul Albab), bersama malaikat menjadi saksi bagi Allah atas ke-Esaan-Nya. Bayangkan, betapa tingginya kedudukan orang yang berilmu karena disejajarkan dengan para malaikat dan menjadi saksi Allah.

Ilmu adalah nikmat yang paling agung. Pengetahuan adalah detak jantung Islam. Layaknya darah yang mengalir melalui pembuluh darah di tubuh manusia; dan ketika detak dan aliran darah itu berhenti, maka tubuh mati. Begitu pula, jika tidak ada lagi ilmu yang diajarkan dan disebar, tidak ada lagi muslim terutama generasi

muda yang menuntut ilmu agama dan mengajarkannya, maka matilah Islam!

Rasulullah ﷺ bersabda,

"الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا "

“Dunia ini dikutuk (tidak mendapat rahmat dan kebaikan dari Allah), dan apa yang ada di dalamnya dikutuk, kecuali mengingat Allah (dzikir), atau orang yang memiliki pengetahuan atau yang memperoleh/mencari pengetahuan.” (HR Ibnu Majah).

Mendukung orang-orang yang berilmu sangat penting untuk melestarikan Agama Islam dalam bentuknya yang murni. Lembaga ilmu pengetahuan agama adalah sumbernya. Setiap rumah tangga Muslim hendaknya (wajib) terhubung dengan lembaga pengetahuan Islam (Madrasah/Pondok Pesantren, TPQ, dll) melalui kehadiran mereka di majelis ilmu, melalui doa, dan dukungan terhadap anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di sana.

Salah satu tanda seorang mukmin dicintai Allah adalah keinginan dan kesukaannya dalam menuntut ilmu agama.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين"

“Jika Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang, Dia memberikan kepadanya pemahaman tentang Diin (agama).” (HR Bukhari dan Muslim)

Tak hanya itu, Allah juga memberikan jaminan kemudahan jalan ke surga bagi setiap muslim yang berkeinginan menuntut ilmu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

“Allah memudahkan jalan menuju Jannah (surga) bagi orang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu.” (HR Tirmidhi)

Orang yang menuntut ilmu juga dianggap berjihad di jalan Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

***“Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka ia dianggap berjihad di jalan Allah sampai ia kembali.”
(HR Tirmidhi & Imam Darimi)***

Maka, sudah sepantasnya apabila setiap orang yang berilmu, terutama ilmu agama mendapat kedudukan yang sangat terhormat di sisi Allah dan di dalam pandangan Rasulullah. Bahkan, Rasulullah meminta kita untuk bersikap iri terhadap orang yang berilmu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

" لا حسد إلا في اثنتين: رجل آتاه الله القرآن، فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار، ورجل آتاه الله مالا، فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار "

“Dengkilah terhadap dua jenis orang saja: seseorang yang Allah telah memberikan pengetahuan tentang Al-Quran, lalu dia membacanya di malam hari dan di siang hari; dan seorang pria yang Allah telah memberikan kekayaan dan dia menafkalkannya pada malam dan siang hari.” (Muttafaqun alaih)

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

"من سلك طريقًا يبتغي فيه علمًا سهل الله له طريقًا إلى الجنة، وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع، وإن العالم ليستغفر له من في السماوات والأرض حتى الحيتان في الماء، وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب، وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارًا ولا درهمًا وإنما ورثوا العلم. فمن أخذه أخذ بحظ وافر"

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalan Jannah baginya.

Para malaikat menurunkan sayapnya di atas para pencari ilmu, karena ridha dengan apa yang dia kerjakan. Penghuni langit dan bumi bahkan ikan-ikan di kedalaman samudera memohon ampun kepadanya. Keutamaan orang yang berilmu di atas orang-orang yang beribadah adalah seperti bulan purnama dibandingkan bintang-bintang lainnya (yaitu, dalam kecerahannya). Orang-orang yang berilmu adalah ahli waris para Nabi yang tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan hanya ilmu, dan barang siapa yang memperolehnya, sesungguhnya ia telah memperoleh bagian yang banyak”. (HR Abu Dawuud dan Tirmidhi)

Dalam hal menuntut ilmu agama, kita wajib mempelajarinya dari guru. Ilmu dunia mungkin bisa kita pelajari secara mandiri (otodidak), tapi ilmu agama tidak bisa demikian. Terutama ilmu untuk belajar membaca Al-Quran.

Melalui guru, kita bisa tahu di mana letak kesalahan membaca, baik secara makhraj maupun hukum-hukum tajwidnya. Melalui guru pula, kita bisa tahu kandungan

isi Al-Quran yang kita pelajari, karena di dalam Al-Quran tidak hanya berisi hukum-hukum tajwid.

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خيركم من تعلم القرآن وعلمه" (رواه البخاري).

Dari 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه menyampaikan: bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari dan Abu Dawuud)

Syekh Salim bin Ied Al-Hilali رحمته الله dalam kitab *Bahjat an-Nadhirin Syarh Riyadhus Shalihin* mengomentari hadis tersebut:

"Pembaca Al-Quran yang tidak berguru tidak hendak mampu membacanya (dengan benar), sebab di dalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum- hukum

serta ilmu- ilmu yang lain. Seluruhnya memerlukan bimbingan seseorang guru. Sebab itu, Nabi kita ﷺ menyuruh kita agar mempelajarinya dari ahlinya, serta menyarankan orang yang sudah mempelajarinya untuk mengamalkan dan mengajarkannya.”

Sering-seringlah menuntut ilmu dan menghadiri majelis ilmu. Di dalam majelis ilmu, ada banyak keberkahan yang diberikan Allah kepada siapa pun yang menghadirinya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

” إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فَضُلًّا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا
وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى
يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعَدُوا إِلَى السَّمَاءِ
- قَالَ - فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُولُونَ جِئْنَا
مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ
وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ . قَالَ وَمَاذَا يَسْأَلُونِي قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ . قَالَ وَهَلْ

رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا لَا أَيْ رَبِّ . قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ .
قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونََنِي قَالُوا مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ . قَالَ وَهَلْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا لَا .
قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا وَيَسْتَغْفِرُونَكَ - قَالَ - فَيَقُولُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ
فَأَعْظَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا - قَالَ - فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ
فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ فَيَقُولُ وَلَهُ غَفَرْتُ هُمُ الْقَوْمُ لَا
يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ "

Sesungguhnya Allah memiliki (pasukan) malaikat, yang tidak memiliki pekerjaan lain (selain) untuk mengikuti majelis Dzikir (majelis ilmu). Dan ketika mereka menemukan majelis di mana ada Dzikir (kepada Allah) mereka duduk di dalamnya dan beberapa dari mereka mengepung yang lain dengan sayap mereka sampai ruang antara mereka dan langit dunia tertutup sepenuhnya, dan ketika mereka bubar (setelah majelis Dzikir ditunda) mereka naik ke langit dan Allah Ta'ala

bertanya kepada mereka meskipun Dialah yang paling mengetahui tentang (apa yang) mereka (lakukan):

Allah bertanya, Dari mana kalian datang (wahai Malaikat)?

Para malaikat berkata: Kami datang dari hamba-hamba-Mu di muka bumi yang mengagungkan-Mu (membaca Subhan Allah), mengucapkan Keagungan-Mu (mengucapkan Allahu Akbar) dan mengucapkan keesaan-Mu (La ilaha ill Allah) dan memuji-Mu (mengucapkan alhamduLillah) dan memohon kepada-Mu.

Allah lalu bertanya: Apa yang mereka minta dari-Ku?

Para Malaikat berkata: Mereka memohon kepada-Mu untuk surga-Mu.

Allah akan berkata: Apakah mereka (sudah) melihat surga-Ku? Para Malaikat menjawab: Tidak, Tuhan kami.

Allah berkata: (Apa jadinya) jika mereka melihat Surga-Ku? Para malaikat berkata: Mereka mencari perlindungan-Mu.

Allah bertanya lagi: Terhadap apa mereka mencari perlindungan dari-Ku?

Mereka (malaikat) akan berkata: Ya Tuhan kami, dari api neraka.

Allah akan berkata: Apakah mereka (sudah) melihat Neraka-Ku? Mereka akan berkata: Tidak.

Allah akan berkata: Apa jadinya jika mereka melihat Neraka-Ku?

Para malaikat akan berkata: Mereka memohon ampun kepada-Mu.

Allah akan berkata: Aku memberikan pengampunan kepada mereka, dan memberikan kepada mereka apa yang mereka minta dan memberi mereka perlindungan dari mana mereka mencari perlindungan.

Mereka (malaikat) akan berkata lagi: Ya Tuhan kami, ada seorang di antara mereka hamba sederhana ini dan itu yang kebetulan lewat (majelis itu) dan duduk di sana bersama mereka (yang telah ikut dalam majelis itu).

Allah akan berkata: Aku juga memberinya pengampunan, karena mereka adalah orang-orang yang duduk di kursi yang sama sekali tidak malang. (HR Muslim)

Begitulah, ketika kita kebetulan lewat, lalu sekedar duduk di majelis ilmu/dzikir dan mengikuti majelisnya sampai lewat, Allah memberi pengampunan kepada kita. Betapa Maha Pemurah dan Maha Pengampun Allah Subhanahu wa Taala! Betapa mulianya keberkahan majelis ilmu.

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tiada suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah (Masjid), sedang mereka membaca kitab Allah (Al-Quran) dan bertadurus sesama mereka, melainkan akan diturunkan ke atas mereka ketenangan, kelimpahan rahmat, dan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut (memuji) mereka di hadapan para malaikat-Nya.” (HR Muslim)

Hadis Rasulullah ﷺ tersebut menerangkan kepada kita, betapa tingginya derajat orang yang berkumpul di masjid, lalu membaca Al-Quran (menuntut ilmu).

Bayangkan, nama kita disebut dan dipuji oleh Allah di hadapan para malaikat-Nya! Tak hanya itu, para

malaikat atas perintah Allah menurunkan ketenangan dan kelimpahan rahmat-Nya.

Dalam kitab Muwatta Malik, Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ menyampaikan,

أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ، أَوْصَى ابْنَهُ فَقَالَ يَا بُنَيَّ جَالِسِ الْعُلَمَاءَ
وَرَاحِمَهُمْ بِرُكْبَتَيْكَ فَإِنَّ اللَّهَ يُجِيي الْقُلُوبَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُجِيي اللَّهُ
الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِوَابِلِ السَّمَاءِ

“Luqman al-Hakim membuat wasiatnya dan menasihati putranya, dengan mengatakan, “Anakku! Duduklah bersama orang-orang terpelajar dan dekati mereka. Allah menghidupkan hati dengan cahaya kebijaksanaan sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan hujan yang melimpah di langit.”

Dalam menuntut ilmu, niatkanlah semata-mata karena mengharap ridha Allah. Bukan karena ingin dipandang terhormat di mata orang lain, apalagi sampai

memanfaatkan ilmu yang diperoleh tersebut untuk kepentingan dunia.

Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kita,

"من تعلم علماً مما يبتغى به وجه الله عز وجل لا يتعلمه إلا ليصيب به
غرضاً من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة"

"Barang siapa yang menuntut ilmu bukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah melainkan untuk keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga di hari kiamat." (HR Abu Dawuud)

*** Dekatkan Diri Kita dengan Al-Quran ***

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran, sehingga pada setiap pergantian halaman ketika kita membacanya, hati kita ikut berputar. Kita mengalami perubahan sikap, sifat dan kepribadian atau karakter, menjadikan kita insan yang lebih baik. Kita semakin dekat kepada Allah, dan semakin memahami agama.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran, sehingga kita tidak hanya menganggapnya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pendamping hidup di dunia dan pada Hari Kebangkitan kelak.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran, sehingga ketika kita membuka untuk membacanya, Al-Quran membawa kita ke dalam perjalanan yang menakjubkan melalui lorong waktu. Ke masa lalu melalui kisah-kisah kaum terdahulu, hingga ke masa depan tentang akhirat yang tak terbantahkan.

Jadilah begitu dekat dengan Al-Quran, sehingga kita menjadikannya sumber utama dalam menyelesaikan setiap persoalan.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran, sehingga hanya dengan mendengar kata-kata, "Hai orang-orang yang beriman ..." hati kita langsung bergetar dan bersiap diri untuk merespon panggilan-Nya.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran, sehingga meskipun banyak orang suka mendengarkan musik dan nada-nada puitis, bagi kita tidak ada yang dapat mengalahkan lantunan merdu Surah favorit kita.

Dekatkanlah diri kita dengan Al-Quran sehingga hanya dengan merenungkan sebuah ayat saja sudah membuat mata kita berlinang air mata.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran sehingga setelah hari yang panjang dan melelahkan, yang ingin kita lakukan hanyalah berwudhu dan duduk, lalu membaca dan mentadabburi isi Al-Quran.

Dekatkanlah diri kita dengan Al-Quran sehingga ayat-ayatnya yang merdu menenggelamkan obrolan tak berarti dari dunia ini.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran sehingga berada di tengah-tengahnya membuat kita merasa seperti berada di lingkungan terbaik; membuat kita berada di dalam pertemuan yang paling tenteram, menggugah pikiran, menghangatkan hati, dan membuat kita berada dalam keheningan yang menghanyutkan hati.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran sehingga setiap kali kita mendengar sebuah ayat, kita berhenti dan memeriksa diri sendiri terhadapnya. Apakah itu perintah/larangan yang harus patuhi? Nasihat Ilahi yang telah kita ikuti? Kebijaksanaan yang telah kita pelajari?


Dekatkan diri kita dengan Al-Quran sehingga ayat-ayatnya yang selalu selalu diputar ulang selamanya terdengar merdu di telinga dan benak kita.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran sehingga kita dapat menemukan sendiri sebuah ayat yang mencerminkan

setiap momen dalam kita, dan membuat kita akan selalu tahu apa yang harus dilakukan.

Dekatkan diri dengan Al-Quran sehingga satu hari tanpanya membuat kita merasa hampa dan kekurangan.

Dekatkan diri kita dengan Al-Quran sehingga kita benar-benar merasakan berkahnya dalam kehidupan kita.

The top of the page is decorated with a repeating geometric pattern in a light cream color. Hanging from the top are several decorative elements: a string of red beads, a crescent moon with a five-pointed star, and a small, ornate lantern with a yellow glow.

Al-Quran adalah *Shadiq* bagi setiap orang yang beriman. Al-Quran adalah teman yang paling setia, yang tidak akan meninggalkan kita, sekalipun kita bangkrut, kehilangan setiap kepemilikan duniawi kita. Al-Quran tidak akan meninggalkan kita saat kita tersesat, tetapi akan selalu berada di sisi kita dan dengan lembut mengingatkan kita. Al-Quran memanggil kita menuju jalan yang lurus.

